ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan p-ISSN 2721-4516
Vol. 7, No. 1, November 2025, hlm. 10-24 e-ISSN 2715-4432

Strategi Keberlanjutan Program Bank Sampah di Kabupaten Jember dengan Analisis SWOT

Ririn Agustini, Khoiron, Farida Wahyu Ningtyias
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, *ririnagustina677@gmail.com*

ABSTRAK

Program Bank Sampah di Kabupaten Jember belum berjalan secara optimal. Hal tersebut terbukti dengan penurunan jumlah Bank Sampah setiap tahunnya. Rendahnya tingkat keaktifan bank sampah akan berpengaruh terhadap menurunnya efektivitas reduksi sampah dari sumber penghasilnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi keberlanjutan program Bank Sampah di Kabupaten Jember dengan analisis SWOT. Desain penelitian secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel sebanyak 36 Bank Sampah yang terdapat di 3 kecamatan. Teknik pengambilan sampel masing-masing Kecamatan menggunakan teknik simple random sampling. Subjek penelitian ini adalah pengelola Bank Sampah. Data primer didapat dari wawancara responden dengan menggunakan lembar kuesioner yang disesuaikan dengan peraturan kementerian lingkungan hidup. Data sekunder didapat dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember berupa jumlah Bank Sampah di Kabupaten Jember. Hasil penelitian dari matriks SWOT menunjukkan bahwa Program Bank Sampah berada pada Kuadran III, yang mengindikasikan perlunya strategi pengembangan dan upaya untuk mengatasi masalah internal sambil memanfaatkan peluang pasar. Strategi yang dapat diimplementasikan sesuai dengan urutan prioritas antara lain: 1) Money: memperluas sumber pendanaan melalui kerja sama dengan pihak pemerintah, swasta, lembaga keuangan, dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR); 2) Man: menggandeng perguruan tinggi, sekolah, dan komunitas lingkungan untuk memperkuat kapasitas SDM melalui kegiatan magang, penelitian, dan pelatihan berbasis pengabdian masyarakat; 3) Market: menghasilkan produk olahan dari sampah anorganik maupun organik, menciptakan program inovasi, serta meningkatkan branding tempat layanan; 4) Hukum: membuat peraturan daerah tentang program Bank Sampah dan mendorong keterlibatan sektor swasta melalui penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) untuk mendukung pembiayaan, pelatihan, maupun penyediaan sarana dan prasarana bank sampah.

Kata kunci: *Strategi Keberlanjutan, Bank Sampah, SWOT*

ABSTRACT

The Waste Bank program in Jember Regency is currently performing suboptimally, as evidenced by the annual decline in the number of Waste Banks. Low activity levels significantly hinder the effectiveness of waste reduction at the source.: This study aimed to analyze sustainability strategies for the Waste Bank program in Jember Regency using SWOT analysis. A quantitative descriptive research design was employed. A sample of 36 Waste Banks located in three districts was selected using simple random sampling. The subjects were Waste Bank managers. Primary data were collected through interviews using questionnaires aligned with Ministry of Environment regulations, while secondary data were obtained from the Jember Regency Environmental Agency regarding the number of Waste Banks. Results: The SWOT matrix analysis placed the program in Quadrant III, indicating a critical need to address internal weaknesses while leveraging market opportunities. Conclusion & Priority strategies are recommended as follows: 1) Financial: expanding funding sources through partnerships with the government, private sector, financial institutions, and Corporate Social Responsibility (CSR) programs; 2) Human Resources: collaborating with universities, schools, and environmental communities to strengthen capacity through internships, research, and community service-based training; 3) Market: producing processed products from organic and inorganic waste, creating innovative programs, and enhancing service branding; and 4) Legal: establishing local regulations regarding the Waste Bank program and encouraging private sector involvement via CSR to support financing, training, and infrastructure provision.

Keywords: *Sustainability Strategy, Waste Bank, SWOT*

**Correspondence Author: Ririn Agustini, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, ririnagustina677@gmail.com*

I. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Indonesia menjadi persoalan yang krusial. Timbunan sampah terus meningkat dengan bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun, serta semakin beragamnya jenis dan karakteristik sampah.[1] Pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menyebabkan pencemaran air, tanah, dan udara, yang pada akhirnya dapat membahayakan kesehatan manusia, ekonomi, masyarakat, dan lingkungan.[2] Pengelolaan sampah di Indonesia telah ditetapkan pada Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.[3]

Permasalahan sampah juga dialami oleh Provinsi Jawa Timur yang berhasil menyumbang timbulan sampah terbesar kedua pada tahun 2024 yaitu 4.183.591,70 ton per tahun. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat ditandai dengan semakin banyaknya pembangunan, aktivitas dan kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Timur, sehingga semakin banyak timbulan sampah yang dihasilkan. Demikian pula dengan Kabupaten Jember yang merupakan daerah terpadat ketiga di Provinsi Jawa Timur.

Jumlah timbulan sampah di Kabupaten Jember mengalami penurunan kuantitas sampah pada tahun 2024 yaitu sebesar 72.333,07 ton/ tahun. Akan tetapi, pada tahun 2022, 2023, dan 2024 sumber sampah rumah tangga terus meningkat dan mendominasi di Kabupaten Jember yaitu sebesar 71,9%; 73,7% dan 75,5%. Program pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif yaitu Pogram bank sampah yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah.

Metode pengelolaan dan pengolahan sampah yang paling efisien di Kabupaten Jember adalah program bank sampah, yang diatur oleh Peraturan Bupati No. 90 Tahun 2021 tentang kebijakan dan rencana daerah untuk penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.[4] Pada tahun 2023, Kabupaten Jember memiliki 101 bank sampah, sedangkan pada tahun 2024 berkurang menjadi 92 bank sampah. Jumlah bank sampah mengalami penurunan menunjukkan bahwa keberlanjutan program bank sampah di Kabupaten Jember masih belum optimal. Rendahnya tingkat keaktifan bank sampah akan berpengaruh terhadap menurunnya efektivitas reduksi sampah dari sumber penghasilnya.[5]

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, penurunan jumlah bank sampah sebagian besar dikarenakan kurangnya sumber daya manusia sebagai nasabah maupun pengelola yang konsisten dalam menjalankan program bank sampah. Wijiyanti menyatakan bahwa memperbanyak jumlah bank sampah merupakan salah satu strategi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat serta mendorong masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan sampah.[6] Indikator keberhasilan pengelolaan sampah dipengaruhi oleh unsur sistem yang terdiri dari *input, proses, output, outcome* dan *impact*.[7] Wiludjeng dan Rahayuningsih (2024) menyatakan bahwa analisis SWOT dapat digunakan untuk keberhasilan pengelolaan rencana layanan bank sampah di Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjen Kidul, Kota Blitar dengan mempertimbangkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.[8]

Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah pada faktor internal menggunakan pendekatan sistem yaitu input yang terdiri dari elemen *man, money, material, machine, method, market, time, technology, information* dan faktor ekternal menggunakan elemen produk, program inovasi, kompetitor, akses, ekonomi, hukum (legalitas), kerjasama dan bencana. Faktor internal dan eksternal tersebut disesuaikan dengan Permen LHK RI Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah dan Permen Negara LH Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan Reduse, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah. Sedangkan pada penelitian Sari & Safitri (2021); Anggreni

(2020); Alala & Budianto (2020); Purwanto & Hakim (2020); Halid et al. (2022); Kalbina et al. (2023); Malikah et al. (2021); dan Ashariani (2021), sebagian besar faktor internal hanya mencakup sumber daya, pembiayaan, sarana prasarana serta tidak disesuaikan dengan Permen LHK RI Nomor 14 Tahun 2021 dan Permen Negara LH Nomor 13 Tahun 2012.[9, 10, 11, 12, 13, 14, 15]

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana strategi keberlanjutan program Bank Sampah di Kabupaten Jember dengan analisis SWOT. Penelitian ini penting dilakukan guna mengidentifikasi faktor internal (*man, money, material, machine, method, market, time, technology dan information*); mengidentifikasi faktor eksternal (produk, program inovasi, kompetitor, akses, ekonomi, hukum, kerjasama dan bencana); dan menganalisis strategi program bank sampah dengan analisis SWOT.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menyusun strategi menggunakan analisis SWOT, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi faktor internal (kekuatan & kelemahan) dan eksternal (peluang & ancaman) pada program bank sampah di Kabupaten Jember. Pendekatan SWOT dipilih karena bersifat strategis dan aplikatif, sehingga hasil analisisnya dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi keberlanjutan program bank sampah**.**

Tempat penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Unit (BSU) Kabupaten Jember. Populasi penelitian ini yaitu seluruh Bank Sampah Unit (BSU) di Kabupaten Jember. Peneliti memilih Bank Sampah Unit pada 3 Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang banyak di Kabupaten Jember karena cenderung akan mempengaruhi timbulan sampah semakin besar yaitu Kecamatan Kaliwates, Sumbersari dan Patrang. Total sampel yang didapat sebesar 36 BSU yang terdiri dari 25 BSU di Kecamatan Kaliwates, 10 BSU di Kecamatan Sumbersari dan 1 BSU di Kecamatan Patrang. Teknik pengambilan sampel masing-masing Kecamatan menggunakan teknik simple random sampling. Subjek dalam penelitian ini yaitu pengurus/ pengelola dari Bank Sampah Unit yang terpilih sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer yang didapatkan dari wawancara responden dengan menggunakan lembar kuesioner yang disesuaikan dengan Permen LHK RI Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah dan Permen Negara LH Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan *Reduse, Reuse,* dan *Recycle* melalui Bank Sampah. Sementara untuk data sekunder yang didapat dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember berupa jumlah Bank Sampah di Kabupaten Jember.

Analisa data penelitian ini menggunakan analisis SWOT dengan cara sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi variabel kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada Bank Sampah. 2) Menentukan bobot dengan menggunakan skala likert sangat penting memiliki skor 5, penting memiliki skor 4, cukup penting memiliki skor 3, tidak penting memiliki skor 2 dan sangat tidak penting memiliki skor 1. 3) Menentukan nilai dengan menggunakan rata-rata skala, misal pada kategori (1) untuk kekuatan dan peluang, berskala 76-100 dengan nilai rata-rata 88, sehingga mendapatkan nilai +2. Pada kategori (2) untuk kekuatan dan peluang, berskala 51-75 dengan nilai rata-rata 63, sehingga mendapatkan nilai +1. Pada kategori (3) untuk kelemahan dan ancaman, berskala 26-50 dengan nilai rata-rata 38, sehingga mendapatkan nilai -1. Pada kategori (4) untuk kelemahan dan ancaman, berskala 0-25 dengan nilai rata-rata 12,5, sehingga mendapatkan nilai -2. 4) Menentukan jumlah pembobotan didapat dari bobot dikalikan dengan nilai; 5) Menentukan titik koordinat pada diagram kuadran analisis SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas responden dapat diketahui bahwa 82,6% merupakan perempuan dan sisanya laki-laki sebesar 17,4% dengan persebaran usia

responden 31-40 tahun sebanyak 22,7%; usia 41-50 tahun sebanyak 40,9%; usia 51-60 tahun sebanyak 22,7%; dan usia 61-70 tahun sebanyak 13,6%.

1. Faktor Internal Pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

a. Man

Tabel 1. Distribusi Unsur Kelembagaan pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Unsur Kelembagaan	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Organisasi ini memiliki 4 komponen kepengurusan (dengan skala 76-100)	88	8	704
2	Organisasi ini memiliki 3 komponen kepengurusan (dengan skala 51-75)	63	27	1.701
3	Organisasi ini memiliki 2 kepengurusan (dengan skala 26-50)	38	1	38
4	Organisasi ini hanya memiliki 1 kepengurusan (dengna skala 0-25)	12,5	-	-
	JUMLAH		36	2.443
	Rata-rata			67,86

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata unsur kelembagaan mendapatkan nilai 67,86 yang berarti pada skala 51-75, sehingga unsur kelembagaan mendapatkan nilai +1. Sebagian besar pengelola Bank Sampah terdiri dari 3 pengurus yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Hal ini telah sesuai dengan Permen LHK RI No. 14 Tahun 2021, bahwa unsur kelembagaan yang berupa struktur organisasi merupakan unsur penting dalam Program Bank Sampah. Struktur organisasi sendiri membutuhkan sumber daya manusia yang berperan untuk menentukan keberlanjutan suatu organisasi. Menurut Oktaviana *et al.* (2022), sumber daya manusia bank sampah merupakan faktor pendukung utama yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam program bank sampah. Pengelola juga berperan sebagai penggerak yang dituntut memiliki motivasi dan semangat tinggi dalam mendorong keterlibatan masyarakat pada kegiatan pemberdayaan. [16]

Tabel 2. Distribusi Pelatihan Pengelola Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Pelatihan bagi Pengelola Bank Sampah	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Mengikuti pelatihan Bank Sampah 1 bulan terakhir (dengan skala 76-100)	88	16	1.408
2	Mengikuti pelatihan Bank Sampah 3 bulan terakhir (dengan skala 51-75)	63	15	945
3	Mengikuti pelatihan Bank Sampah 6 bulan terakhir (dengan skala 26-50)	38	3	114
4	Mengikuti pelatihan Bank Sampah 1 tahun terakhir (dengna skala 0-25)	12,5	2	25
	JUMLAH		36	2.492
	Rata-rata			69,22

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata pelatihan pada pengelola Program Bank Sampah mendapatkan nilai 69,22 yang berarti pada skala 51-75, sehingga pelatihan pada pengelola Program Bank Sampah mendapatkan nilai +1. Seluruh pengelola Bank Sampah memiliki kegiatan pelatihan setiap satu bulan sekali yang diadakan oleh Forum Bank Sampah. Pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi pengelola bank sampah demi kinerja yang berkelanjutan.[17] Tujuan utama dari peningkatan kompetensi ini adalah agar pengelolaan sampah pada bank sampah dapat berjalan secara optimal.[18]

b. Money

Tabel 3. Distribusi Pembiayaan pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Pembiayaan	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Dukungan biaya dari pemerintah, swasta/ LSM, kemitraan (dengan skala 76-100)	88	-	-
2	Dukungan biaya dari pemerintah dan atau swasta/LSM dan atau kemitraan (dengan skala 51-75)	63	3	189
3	Dukungan biaya dari pemerintah atau swasta/LSM atau kemitraan (dengan skala 26-50)	38	6	228
4	Tidak mendapat dukungan biaya dari pemerintah, swasta/LSM, kemitraan (dengan skala 0-25)	12,5	27	337,5
	JUMLAH		36	754,5
	Rata-rata			20,96

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata pembiayaan mendapatkan nilai 20,96 yang berarti pada skala 0-25, sehingga pembiayaan pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai -2. Sebagian besar bank sampah di Kabupaten Jember berdiri secara mandiri dengan sumber

pembiayaan yang berasal dari kontribusi anggota. Melalui sistem bagi hasil, sebesar 10% dari tabungan nasabah dialokasikan ke kas bank sampah yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional. Maka dari itu, terbatasnya anggaran yang tersedia dapat menyebabkan kualitas pelayanan terhadap publik yang harus diberikan kepada masyarakat juga terbatas.[19]

c. Method

Tabel 4. Distribusi Pengolahan Sampah pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Pengolahan Sampah	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Melakukan pengelolaan sampah oganik melalui pengomposan; melakukan pengelolaan sampah anorganik melalui daur ulang material, dan daur ulang energi (skala 76-100)	88	-	-
2	Pengelolaan sampah dengan menggunakan dua teknologi pengolahan terpisah: pengomposan dan/ atau daur ulang materi dan/ atau daur ulang energi (skala 51-75)	63	6	378
3	Mengolah sampah dengan salah satu cara yaitu pengomposan atau daur ulang materi atau daur ulang energi (skala 26-50)	38	11	418
4	Tidak mengolah sampah (skala 0-25)	12,5	19	237,5
	JUMLAH		36	1.030,5
	Rata-rata			28,625

Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata pengolahan sampah mendapatkan nilai 28,625 yang berarti pada skala 26-50, sehingga pengolahan sampah mendapatkan nilai -1. Sistem Bank Sampah di Kabupaten Jember sebagian besar hanya mengumpulkan dan memilah sampah, kemudian sampah tersebut akan di jemput oleh Bank Sampah Induk (BSI). Berdasarkan hasil wawancara, responden menyatakan bahwa tidak melakukan pengolahan sampah dikarenakan keterbatasan sumber daya dan lahan. Hal tesebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari *et al.* (2023), rumah tangga pada dasarnya ingin melakukan pengolahan sampah keberlanjutan namun memiliki keterbatasan kapasitas untuk melakukannya baik dari segi sarana-prasarana maupun dari segi struktural.[20]

Tabel 5. Distribusi Jasa Penjemputan Sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Unit kepada nasabah

No	Jasa Penjemputan Sampah	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Terdapat jasa penjemputan sampah yang dilakukan oleh pengelola Bank Sampah Unit kepada nasabah melalui: telepon (telepon biasa/ Whatsapp) dan online system (aplikasi di HP/ website) (skala 76-100)	88	-	-
2	Terdapat jasa penjemputan sampah yang dilakukan oleh pengelola Bank Sampah Unit kepada nasabah melalui: online system (aplikasi di HP/ website) (skala 51-75)	63	-	-
3	Hanya terdapat jasa penjemputan sampah yang dilakukan oleh pengelola Bank Sampah Unit kepada nasabah melalui telepon (telepon biasa/Whatsapp) (skala 26-50)	38	-	-
4	Tidak terdapat jasa penjemputan sampah yang dilakukan oleh pengelola Bank Sampah Unit kepada nasabah (skala 0-25)	12,5	36	450
	JUMLAH		36	450
	Rata-rata			12,5

Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata jasa penjemputan sampah mendapatkan nilai 12,5 yang berarti pada skala 0-25, sehingga jasa penjemputan sampah mendapatkan nilai -2. Hasil penelitian Fatma *et al.* (2023), banyak responden yang mengaku ingin menjadi nasabah jika sampahnya di jemput.[21] Artinya, dukungan berupa pelayanan jemput sampah oleh pihak Bank Sampah akan mempengaruhi partisipasi masyarakat. Jasa penjemputan sampah akan sangat membantu nasabah mengikuti Bank Sampah karena dapat menghemat waktu dan tenaga. Selain itu, sampah yang dijemput rutin oleh pihak Bank Sampah akan memudahkan masyarakat menjadi nasabah Bank Sampah. Akan tetapi faktanya, bank sampah di Kabupaten Jember tidak melakukan penjemputan sebesar 100%.

Tabel 6. Distribusi Upah Karyawan pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Upah Karyawan	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Diberikan setiap bulan (skala 76-100)	88	-	-
2	Diberikan setiap 3 bulan	63	-	-

No	Upah Karyawan	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
	sekali (skala 51-75)			
3	Diberikan setiap 6 bulan sekali (skala 26-50)	38	-	-
4	Diberikan setiap 1 tahun sekali (skala 0-25)	12,5	36	450
	JUMLAH		36	450
	Rata-rata			12,5

Tabel 6. menunjukkan bahwa rata-rata upah karyawan mendapatkan nilai 12,5 yang berarti pada skala 0-25, sehingga upah karyawan pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai -2. Hal tersebut terbukti bahwa upah karyawan diberikan setiap 1 tahun sekali (menjelang lebaran) sebesar 100%. Upah karyawan atau pengelola Bank Sampah di Kabupaten Jember berasal dari hasil bagi sampah sebesar 10%. Dapat dikatakan upah/ insentif pengelola Bank Sampah memiliki nominal tidak begitu besar.

d. Material

Tabel 7. Distribusi Sarana dan Prasarana pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Sarana dan Prasarana	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Ya, memiliki tempat khusus Bank Sampah berupa lahan dan bangunan yang difasilitasi oleh pemerintah (dengan skala 76-100)	88	-	-
2	Ya, memiliki tempat khusus Bank Sampah berupa lahan atau bangunan yang difasilitasi oleh pemerintah (dengan skala 51-75)	63	-	-
3	Ya, memiliki tempat khusus Bank Sampah tetapi bersifat sementara (lahan kosong) (dengan skala 26-50)	38	6	228
4	Tidak memiliki tempat khusus Bank Sampah (menggunakan rumah pribadi) (dengan skala 0-25)	12,5	30	375
	JUMLAH		36	603
	Rata-rata			16,75

Tabel 7. menunjukkan bahwa rata-rata sarana dan prasarana mendapatkan nilai 16,75 yang berarti pada skala 0-25, sehingga sarana dan prasarana pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai -2. Hasil penelitian terbukti bahwa Bank Sampah di Kabupaten Jember tidak memiliki tempat khusus saat penimbangan sebesar 83%. Sebagian besar pengelola Bank Sampah memakai halaman rumah pribadinya untuk penimbangan maupun pemilahan. Keterbatasan sarana prasarana merupakan salah satu yang menjadi menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah.[16]

e. Machine

Tabel 8. Distribusi Mesin pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Mesin	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Memiliki semua jenis mesin (mesin pemilah, mesin pencacah plastik, mesin pencuci sampah plastik, mesin pencacah kompos, mesin pencacah daun, mesin penepung, mesin sofbot, mesin mengayak sampah organik, mesin pelet, mesin pres) dan memiliki >3 alat pengangkutan (motor pengangkut/ hercules, becak motor, gerobak sampah, tossa) (dengan skala 76-100)	88	-	-
2	Memiliki beberapa jenis mesin dan memiliki >2 alat pengangkutan (dengan skala 51-75)	63	-	-
3	Memiliki minimal 1 mesin pengelololaan sampah atau hanya memiliki 1 pengangkutan sampah (dengan skala 26-50)	38	4	152
4	Tidak memiliki mesin pengelolaan dan alat pengangkutan sampah (dengan skala 0-25)	12,5	32	400
	JUMLAH		36	552
	Rata-rata			15,33

Tabel 8. menunjukkan bahwa rata-rata mesin mendapatkan nilai 15,33 yang berarti pada skala 0-25, sehingga mesin pada Program Bank Sampah di Kabupaten Jember mendapatkan nilai -2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah yang tidak memiliki mesin pengelolaan dan alat pengangkutan sampah sebesar 89%. Armada pengangkut sampah merupakan suatu hal yang penting. Keterbatasan armada pengangkut sampah menyebabkan keterlambatan pengangkutan sampah rumahan. Sehingga sampah di rumah masyarakat akan menumpuk dan dapat menyebabkan permasalahan lingkungan lainnya seperti polusi udara karena bau sampah.[9, 22, 23] Terbukti yang disampaikan oleh Oktaviana et al. (2022), kegiatan bank

sampah juga masih terbatas pada pemilahan sampah saja mengingat keterbatasan gedung serta belum ada mesin pencacah yang sudah mendapat bantuan sarana adan prasarana dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember.[16]

f. Market

Tabel 9. Distribusi Apresiasi Nasabah pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Apresiasi Nasabah	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Adanya pemberian apresiasi kepada nasabah setiap 6 bulan sekali (skala 76-100)	88	-	-
2	Adanya pemberian apresiasi kepada nasabah setiap 1 tahun sekali (skala 51-75)	63	36	2.268
3	Adanya pemberian apresiasi kepada setiap > 1 tahun sekali (skala 26-50)	38	-	-
4	Tidak ada pemberian apresiasi (skala 0-25)	12,5	-	-
	JUMLAH		36	2.268
	Rata-rata			63

Tabel 9. menunjukkan bahwa rata-rata apresiasi nasabah mendapatkan nilai 63 yang berarti pada skala 51-75, sehingga pemberian apresiasi kepada nasabah mendapatkan nilai +1. Seluruh Bank Sampah memberikan apresiasi kepada nasabah setiap 1 tahun sekali (menjelang lebaran). Apresiasi diberikan guna meningkatkan motivasi dan partisipasi nasabah. Pemberian apresiasi sebagian besar berupa sembako berupa beras, minyak, gula atau telur.

g. Time

Tabel 10. Distribusi Jam Kerja pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Jam Kerja	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Sebulan 2 kali (dengan skala 76-100)	88	4	352
2	Sebulan sekali (dengan skala 51-75)	63	32	2.016
3	2 bulan sekali (dengan skala 26-50)	38	-	-
4	Tidak tentu (dengan skala 0-25)	12,5	-	-
	JUMLAH		36	2.368
	Rata-rata			65,78

Tabel 10. menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja mendapatkan nilai 65,78 yang berarti pada skala 51-75, sehingga jam kerja pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai +1. Jam kerja Bank Sampah di Kabupaten Jember sesuai kesepakatan antara pengelola dan nasabah. Hampir sebagian besar Bank Sampah memiliki jam kerja pada saat *weekend* atau sore hari. Hal tersebut sesuai dengan Permen LHK RI No. 14 Tahun 2021, bahwa jam kerja bank sampah sepenuhnya tergantung kepada kesepakatan pelaksana bank sampah dan masyarakat sebagai penabung. Jumlah hari kerja bank sampah dalam seminggu tergantung kesediaan waktu pengelola bank sampah yang biasanya punya pekerjaan utama.

h. Technology

Tabel 11. Distribusi Teknologi pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Teknologi	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Memiliki minimal 4 media sosial seperti instagram, tik tok, fb, website (dengan skala 76-100)	88	-	-
2	Memiliki minimal 2-3 media sosial (dengan skala 51-75)	63	-	-
3	Hanya memiliki 1 media sosial (dengan skala 26-50)	38	19	722
4	Tidak memiliki media sosial (dengan skala 0-25)	12,5	17	212,5
	JUMLAH		36	934,5
	Rata-rata			25,96

Tabel 11. menunjukkan bahwa rata-rata teknologi mendapatkan nilai 25,96 yang berarti pada skala 26-50, sehingga teknologi pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai -1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Bank Sampah di Kabupaten Jember tidak memiliki media sosial sebesar 47% dan hanya memiliki 1 media sosial sebesar 53%. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Istanto *et al.*, (2021), bahwa teknologi informasi masih perlu dikembangkan. Saat ini laman resmi maupun media sosial Bank Sampah Wargi Manglayang Kota Bandung tidak ada yang aktif, adapun sempat ditemui di facebook, postingan terakhir pada tahun 2017, dan akun tersebut sudah tidak aktif lagi.[24] Sementara menurut Audina dan Akliyah (2023), efektivitas teknologi informasi berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat.[25]

i. Information

Tabel 12. Distribusi Informasi pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Informasi	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Dilakukan penyuluhan Bank Sampah paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 bulan (dengan skala 76-100)	88	36	3.168
2	Dilakukan penyuluhan Bank Sampah paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 bulan (dengan skala 51-75)	63	-	-
3	Dilakukan penyuluhan Bank Sampah paling sedikit 1 (satu) kali dalam 6 bulan (dengan skala 26-50)	38	-	-
4	Dilakukan penyuluhan Bank Sampah paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 tahun (dengan skala 0-25)	12,5	-	-
	JUMLAH		36	3.168
	Rata-rata			88

Tabel 12. menunjukkan bahwa rata-rata informasi mendapatkan nilai 88 yang berarti pada skala 76-100, sehingga informasi kepada nasabah pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai +2. Hal ini terbukti bahwa 100% informasi berupa penyuluhan kepada warga dilakukan setiap 1 bulan sekali. Penyuluhan dilakukan pada saat pertemuan rutin kegiatan PKK, pengajian, atau Dasawisma. Selain itu, setiap akan dilakukan penimbangan pengelola Bank Sampah selalu *update story* melalui *whatsapp*. Program penyuluhan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan Program Bank Sampah.

2. Faktor Eksternal pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

a. Produk

Tabel 13. Distribusi Produk pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Produk	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Sudah ada produk atau hasil kerajinan tangan, pernah ikut pameran UMKM dan sudah pernah ada barang yang terjual (dengan skala 76-100)	88	4	352
2	Sudah ada produk atau hasil kerajinan tangan, tetapi belum ada yang terjual (dengan skala 51-75)	63	4	252
3	Sudah pernah menghasilkan produk atau hasil kerjainan tangan, tetapi tidak berlanjut (dengan skala 26-50)	38	9	342
4	Belum ada produk atau hasil kerajinan tangan sama sekali (dengan skala 0-25)	12,5	19	237,5
	JUMLAH		36	1.183,5
	Rata-rata			32,875

Tabel 13. menunjukkan bahwa rata-rata produk mendapatkan nilai 32,875 yang berarti pada skala 26-50, sehingga produk pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai -1. Sebagian besar bank sampah di Kabupaten Jember, yakni sebesar 53%, belum mampu menghasilkan produk atau kerajinan tangan dari hasil pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia dan waktu, karena baik pengelola maupun nasabah memiliki aktivitas atau pekerjaan lain di luar kegiatan bank sampah, sehingga pengembangan produk belum dapat berjalan secara optimal. Sedangkan menurut Yoana (2021), salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat melalui produk yang bernilai ekonomis. Sebagai contoh, sampah organik dapat dijadikan sebagai pupuk kompos dan pakan ternak, sementara sampah anorganik dapat menjadi sebuah kegiatan kreatifitas seperti pembuatan prakarya dari barang-barang bekas.[9]

b. Program Inovasi

Tabel 14. Distribusi Program Inovasi pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Program Inovasi	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Memiliki program tukar sampah dengan emas dan sembako, serta program tersebut sudah berjalan (skala 76-100)	88	4	352
2	Memiliki program tukar sampah dengan emas atau sembako, serta program tersebut sudah berjalan (skala 51-75)	63	25	1.575
3	Pernah memiliki program inovasi tukar sampah dengan emas atau sembako tetapi tidak berkelanjutan (skala 26-50)	38	-	-
4	Tidak pernah memiliki program inovasi (skala 0-25)	12,5	7	87,7
	JUMLAH		36	2.014,7
	Rata-rata			55,96

Tabel 14. menunjukkan bahwa rata-rata program inovasi mendapatkan nilai 55,96 yang berarti pada skala 51-75, sehingga program inovasi pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai +1. Program inovasi di Bank Sampah berupa tukar sampah dengan sembako dan emas. Sebagian besar pengambilan tabungan sampah dilakukan menjelang lebaran, nasabah dapat memilih tabungan diambil berupa uang atau sembako. Sementara program tukar sampah dengan emas, pihak Bank Sampah menjalin kerjasama dengan PT Pegadaian. Hidayah dan Murlianti (2023) menyatakan bahwa PT Pegadaian memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bank sampah. Salah satu contoh keberhasilan model ini adalah Bank Sampah Gunung Emas di Bandung, yang berkembang dari inisiatif komunitas ibu rumah tangga dan berhasil menjadi Bank Sampah Terbaik Nasional melalui berbagai inovasi, seperti pengolahan limbah plastik multilayer, kerja sama dengan PT Antam dan Pegadaian, serta pelatihan hidroponik selama masa pandemi. [26]

c. Kompetitor

Tabel 15. Distribusi Kompetitor pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Kompetitor	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Tidak ada persaingan dengan pihak lain (dengan skala 76-100)	88	-	-
2	Hanya ada 1 persaingan dari pihak lain (dengan skala 51-75)	63	11	693
3	Ada beberapa persaingan dari pihak lain diantaranya: pengepul besar atau Bank Sampah lain atau mall sampah, tukang rosok keliling atau pemulung (dengan skala 26-50)	38	25	950
4	Banyak persaingan dari pihak lain diantarnya: pengepul besar, Bank Sampah lain, mall sampah, tukang rosok keliling dan pemulung (dengan skala 0-25)	12,5	-	-
	JUMLAH		36	1.643
	Rata-rata			45,64

Tabel 15. menunjukkan bahwa rata-rata kompetitor mendapatkan nilai 45,64 yang berarti pada skala 26-50, sehingga kompetitor pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai -1. Ada beberapa persaingan dari pihak lain yaitu tukang rosok keliling, pemulung dan tukang sampah sebesar 69%. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Bank Sampah, selain tidak mau memilah sampah, masyarakat lebih memilih memberikan botol atau plastik bekas ke pemulung sebagai bentuk sedekah atau menjual langsung ke tukang rosokan dengan harga yang labih tinggi. Purwanti (2021), juga sependapat bahwa warga setempat lebih memilih menjual sampah daur ulang kepada pedagang barang bekas karena harga yang ditawarkan lebih tinggi dan uang bisa langsung didapat, tidak menunggu seperti pada program bank sampah.[27]

d. Akses

Tabel 16. Distribusi Akses pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Akses	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Jarak rumah nasabah dengan Bank Sampah rata-rata <400 m (skala 76-100)	88	36	3.168
2	Jarak rumah nasabah dengan Bank Sampah rata-rata berkisar 400 m – 690 m (skala 51-75)	63	-	-
3	Jarak rumah nasabah dengan Bank Sampah rata-rata berkisar 700 m – 1.000 m (skala 26-50)	38	-	-
4	Jarak rumah nasabah dengan Bank Sampah rata-rata > 1.000 m (skala 0-25)	12,5	-	-
	JUMLAH		36	3.168
	Rata-rata			88

Tabel 16. menunjukkan bahwa rata-rata akses mendapatkan nilai 88 yang berarti pada skala 76-100, sehingga akses pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai +2. Hal tersebut terbukti jarak rumah nasabah menuju Bank Sampah rata-rata <400 m mencapai 100%. Sehingga nasabah dapat berjalan kaki ketika membawa sampahnya menuju bank sampah untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan selama bergabung dengan bank sampah. Jarak rumah dengan bank sampah mempengaruhi tingkat mobilitas yang apabila Bank Sampah terletak lumayan jauh akan mengakibatkan

tingkat partisipasi masyarakat dalam menabung sampah.[20]

e. Ekonomi

Tabel 17. Distribusi Ekonomi pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Ekonomi	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Menciptakan lapangan pekerjaan, menurunkan biaya retribusi sampah dan meningkatkan pendapatan kas RT/ RW (skala 76-100)	88	-	-
2	Menciptakan lapangan pekerjaan dan/ atau menurunkan biaya retribusi sampah dan/ atau meningkatkan pendapatan kas RT/ RW (skala 51-75)	63	-	-
3	Hanya menciptakan lapangan pekerjaan atau menurunkan biaya retribusi sampah atau meningkatkan pendapatan kas RT/ RW (skala 26-50)	38	-	-
4	Tidak menciptakan lapangan pekerjaan, tidak menurunkan biaya retribusi sampah, tidak meningkatkan pendapatan kas RT/ RW (skala 0-25)	12,5	36	450
	JUMLAH		36	450
	Rata-rata			12,5

Tabel 17. menunjukkan bahwa rata-rata ekonomi mendapatkan nilai 12,5 yang berarti pada skala 0-25, sehingga ekonomi pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai -2. Berdasarkan hasil penelitian, Bank Sampah tidak menciptakan lapangan pekerjaan, tidak menurunkan biaya retribusi sampah dan tidak meningkatkan pendapatan kas RT/ RW sebesar 100%. Menurut asumsi peneliti, Bank Sampah tidak dapat menciptakan lapangan pekerjaan dikarenakan orientasi dari Program Bank Sampah sendiri bukan terkait lapangan pekerjaan tetapi program pengelolaan sampah melalui pemberdayaan masyarakat secara sosial. Bank Sampah juga tidak menurunkan biaya retribusi sampah maupun meningkatkan pendapatan kas RT/ RW karena Bank Sampah di Kabupaten Jember bergerak secara mandiri. Artinya, pembiayaan berasal dari nasabah yang nantinya kembali ke nasabah.

f. Hukum (Legalitas)

Tabel 18. Distribusi Hukum (Legalitas) pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Hukum (Legalitas)	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Sudah mempunyai SK pendirian Bank Sampah dan terdapat bukti fisik (skala 76-100)	88	29	2.552
2	Sudah mempunyai SK pendirian Bank Sampah dan belum terdapat bukti fisik (skala 51-75)	63	7	441
3	Masih mengajukan SK pendirian Bank sampah (skala 26-50)	38	-	-
4	Belum memiliki SK pendirian Bank Sampah (skala 0-25)	12,5	-	-
	JUMLAH		36	2.993
		Rata-rata		83,14

Tabel 18. menunjukkan bahwa rata-rata hukum (legalitas) mendapatkan nilai 83,14 yang berarti pada skala 76-100, sehingga hukum (legalitas) pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai +2. Sebagian besar Bank Sampah sudah memiliki SK pendirian dan terdapat bukti fisik sebesar 81%. Secara hukum (legalitas), pendirian Bank Sampah berada di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember. Kabupaten Jember telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Sampah. Namun, regulasi tersebut belum secara spesifik mengatur pelaksanaan program bank sampah sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah daerah. Kondisi ini berbeda dengan Kabupaten Karawang, yang telah memiliki Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Bank Sampah**,** yang secara lebih terarah mengatur pengelolaan dan pengembangan bank sampah sebagai instrumen ekonomi sirkular dan pemberdayaan masyarakat. Regulasi daerah sangat penting agar bank sampah bisa menjadi bagian resmi dari sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Tanpa itu, Bank Sampah sulit mendapat dukungan dari pemerintah, minimnya dukungan anggaran dan infrastruktur serta tidak terintegrasi dengan sistem pengelolaan sampah daerah.

g. Kerjasama

Tabel 19. Distribusi Kerjasama pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Kerjasama	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Adanya kerjasama	88	-	-

No	Kerjasama	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
	dengan lembaga pemerintahan (sekolah, perguruan tinggi, puskesmas, perangkat desa); pihak swasta/ LSM; dan jaringan ke bandar kertas, kresek, dus atau duplex (dengan skala 76-100)			
2	Adanya kerjasama beberapa pihak pemerintah dan/ atau swasta/ LSM dan/ atau jaringan ke bandar kertas, kresek, dus atau duplex (dengan skala 51-75)	63	3	189
3	Hanya memiliki kerjasama dengan 1 pihak saja (dengan skala 26-50)	38	22	836
4	Tidak memiliki kerjasama dengan pihak manapun (dengan skala 0-25)	12,5	11	137,5
	JUMLAH		36	1.162,5
	Rata-rata			32,29

Tabel 19. menunjukkan bahwa rata-rata kerjasama mendapatkan nilai 32,29 yang berarti pada skala 26-50, sehingga kerjasama pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai -1. Bank Sampah di Kabupaten Jember sebagian besar hanya memiliki kerjasama dengan 1 pihak saja yaitu PT Pegadaian sebesar 61%. Berdasarkan hasil penelitian, masih belum adanya dukungan atau kerjasama dari Pemerintah daerah maupun pihak swasta/LSM. Lain halnya dengan bank sampah Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, yang telah didukung didukung oleh pihak We Hasta Unilever sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam hal lingkungan hidup. Prasarana yang diberikan meliputi timbangan, buku registrasi bank sampah dan buku tabungan nasabah.[5]

h. Bencana

Tabel 20. Distribusi Bencana pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

No	Bencana	Nilai	Jumlah	Nilai x Jumlah
1	Tidak terjadi bencana banjir, sampah di makan pengerat, kebakaran, dan pencurian terhadap sampah yang ditabung (dengan skala 76-100)	88	33	2.904
2	Terjadinya bencana banjir, sampah di makan pengerat, kebakaran atau pencurian terhadap sampah yang ditabung selama 6 bulan terakhir (dengan skala 51-75)	63	3	189
3	Terjadinya bencana banjir, sampah di makan pengerat, kebakaran atau pencurian terhadap sampah yang ditabung selama 3 bulan terakhir (dengan skala 26-50)	38	-	-
4	Terjadinya bencana banjir, sampah di makan pengerat, kebakaran atau pencurian terhadap sampah yang ditabung selama 1 bulan terakhir (dengan skala 0-25)	12,5	-	-
	JUMLAH		36	3.093
	Rata-rata			85,92

Tabel 20. menunjukkan bahwa rata-rata bencana mendapatkan nilai 85,92 yang berarti pada skala 76-100, sehingga bencana pada Program Bank Sampah mendapatkan nilai +2. Sebagian besar pengelola Bank Sampah menyatakan bahwa tidak pernah terjadi bencana banjir, sampah di makan pengerat, kebakaran dan pencurian terhadap sampah yang ditabung sebesar 92%. Hal tersebut disebabkan karena penyimpanan tabungan sampah dari nasabah hanya 1-2 hari, yang selanjutnya sudah di angkut/ dijemput oleh Bank Sampah Induk.

3. Strategi Keberlanjutan Program Bank Sampah di Kabupaten Jember

Tabel 21. Distribusi Penentuan Nilai Bobot IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

Faktor/ variabel internal (IFAS)	Bobot	Nilai				Nilai x Bobot
		+2	+1	-1	-2	
A. Man	**0,12**					
a. Unsur kelembagaan	0,03		+1			+0,03
b. Pendidikan pengelola Bank Sampah	0,03	+2				+0,06

Faktor/ variabel internal (IFAS)	Bobot	Nilai				Nilai x Bobot	
		+2	+1	-1	-2		
c. Pelatihan pengelola Bank Sampah	0,03		+1			+0,03	
d. Keamanan pengelola Bank Sampah	0,03				-2		-0,06
B. *Money* (pembiayaan)	**0,09**				-2		-0,18
C. Method	**0,11**						
a. Pengelolaan sampah	0,06						
a) Pengurangan sampah	0,02				-2		-0,04
b) Penanganan sampah	0,02						
(a) Pemilahan	0,010		+1			+0,01	
(b) Pengumpulan	0,010		+1			+0,01	
c) Pengolahan sampah	0,02			-1			-0,02
b. SOP	0,05						
a) Pelayanan nasabah	0,006	+2				+0,012	
b) Jasa penjemputan sampah	0,006				-2		-0,012
c) Jenis sampah	0,005		+1			+0,005	
d) Berat minimum yang diterima	0,004				-2		-0,008
e) Penetapan harga	0,005		+1			+0,005	
f) Kondisi sampah	0,006	+2				+0,012	
g) Wadah sampah	0,006			-1			-0,006
h) Sistem bagi hasil	0,005	+2				+0,01	
i) Upah karyawan	0,006				-2		-0,012
D. Material	**0,11**				-2		-0,22
E. Machine	**0,11**				-2		-0,22
F. Market	**0,12**						
a. Nasabah	0,033		+1			+0,033	
b. Penambahan nasabah	0,028			-1			-0,028
c. Apresiasi nasabah	0.027		+1			+0,027	
d. Tambahan pendapatan	0.034			-1			-0,034
G. Time (jam pelayanan)	**0,11**		+1			+0,11	
H. Technology	**0,11**			-1			-0,11
I. Information	**0,12**	+2				+0,24	
TOTAL BOBOT	**1**					**+0,594**	**-0,95**
						-0,346	

Tabel 21. menunjukkan bahwa perhitungan faktor internal memiliki kekuatan (*Strengh*) sebesar 0,594, sementara kelemahan (*Weakness*) sebesar 0,95. Sehingga total dari faktor internal yaitu -0,346, artinya program bank sampah di Kabupaten Jember cenderung memiliki banyak kelemahan daripada kekuatan.

Tabel 22. Distribusi Penentuan Nilai Bobot EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) pada Bank Sampah di Kabupaten Jember

Faktor/ variabel eksternal (EFAS)	Bobot	Nilai				Nilai x Bobot	
		+2	+1	-1	-2		
A. Produk	**0,12**			-1			-0,12
B. Program Inovasi	**0,13**		+1			+0,13	
C. Kompetitor	**0,15**			-1			-0,15
D. Akses	**0,14**	+2				+0,28	
E. Ekonomi	**0,12**				-2		-0,24
F. Hukum	**0,14**	+2				+0,28	
G. Kerjasama	**0,15**			-1			-0,15
H. Bencana	**0,05**	+2				+0,10	
TOTAL BOBOT	**1**					**+0,79**	**-0,66**
						+0,13	

Tabel 22. menunjukkan bahwa perhitungan faktor eksternal memiliki peluang (*Opportunity*) sebesar 0,79, sementara ancaman (*Treaths*) sebesar 0,66. Sehingga total dari faktor internal yaitu +0,13, artinya program bank sampah di Kabupaten Jember lebih banyak memiliki pelaung daripada ancaman.

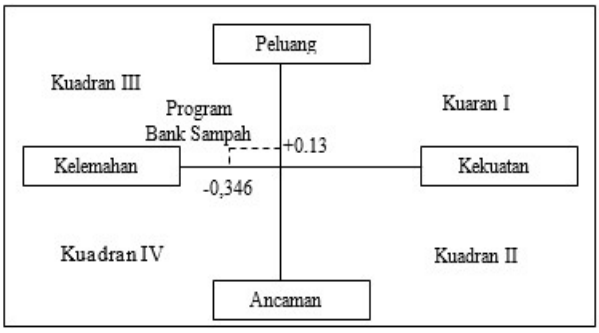

Gambar 1. Posisi Program Bank Sampah di Kabupaten Jember

Berdasarkan Gambar 1., Program Bank Sampah di Kabupaten Jember berada pada kuadran III (strategi berbenah/ pemulihan), yang menekankan pada upaya mengatasi kelemahan internal dan memanfaatkan peluang eksternal. Posisi ini mencerminkan bahwa meskipun Bank Sampah Unit menghadapi berbagai keterbatasan seperti minimnya pembiayaan, sarana-prasarana, ketiadaan jasa penjemputan, dan tidak adanya upah karyawan. Namun masih memiliki peluang pengembangan, antara lain melalui dukungan legalitas, program inovatif, kemudahan akses, serta rendahnya risiko kehilangan sampah yang telah ditabung nasabah. Adapun urutan prioritas alternatif strategi yang dapat dikembangkan oleh Bank Sampah di Kabupaten Jember, yaitu:

Pertama, *money* terkait pembiayaan. Strategi yang dapat dilakukan yaitu bank sampah dapat memperluas sumber pendanaan melalui kerja sama dengan pihak pemerintah, swasta, lembaga keuangan, dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Kolaborasi ini dapat mendukung penyediaan sarana prasarana serta kegiatan edukasi dan pelatihan.

Kedua, *man* terkait sumber daya manusia. Strategi yang dapat dilakukan yaitu menggandeng perguruan tinggi, sekolah, dan komunitas lingkungan untuk memperkuat kapasitas SDM melalui kegiatan magang, penelitian, dan pelatihan berbasis pengabdian masyarakat. Selain itu, bank sampah dapat bekerja sama dengan pengurus RT/ RW, ibu PKK/ dasawisma serta merekrut karang taruna sebagai upaya meningkatkan partisipasi remaja pada Program Bank Sampah.

Ketiga, *market* terkait permintaan dan penerimaan hasil produk atau layanan. Strategi yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan jenis sampah yang diterima oleh Bank Sampah yaitu tidak hanya menerima sampah anorganik saja tetapi juga sampah organik. Sehingga, produk olahan sampah juga dapat berkembang tidak hanya menghasilkan produk olahan sampah anorganik tetapi juga produk olahan sampah organik. Bank sampah juga dapat menciptakan program inovasi yang baru atau belum dimiliki oleh Bank Sampah lain, serta meningkatkan *branding* tempat layanan dengan cara memasang spanduk atau papan informasi untuk menampilkan hasil kerja nyata seperti foto kegiatan, volume sampah terkelola, serta produk daur ulang.

Keempat, strategi ini dikhususkan untuk pemeritah Kabupaten Jember terkait regulasi peraturan daerah Kabupaten Jember tentang program Bank Sampah. Regulasi tersebut diharapkan menjadi dasar hukum yang memperjelas peran, tanggung jawab, serta mekanisme koordinasi antar pemangku kepentingan. Selain itu, pemerintah daerah dapat mendorong keterlibatan sektor swasta melalui penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan lokal untuk mendukung pembiayaan, pelatihan, maupun penyediaan sarana dan prasarana bank sampah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Posisi Bank Sampah di Kabupaten Jember berada pada kuadran III, artinya menggunakan strategi berbenah/ pemulihan/ *turn around*/ pengembangan. Adapun urutan prioritas alternatif strategi yang dapat dikembangkan oleh Bank Sampah di Kabupaten Jember, yaitu: 1) *Money*: memperluas sumber pendanaan melalui kerja sama dengan pihak pemerintah, swasta, lembaga keuangan, dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR); 2) *Man*: menggandeng perguruan tinggi, sekolah, dan komunitas lingkungan untuk memperkuat kapasitas SDM melalui kegiatan magang, penelitian, dan pelatihan berbasis pengabdian masyarakat. Selain itu, bank sampah dapat bekerja sama dengan pengurus RT/ RW, ibu

PKK/ dasawisma serta merekrut karang taruna sebagai upaya meningkatkan partisipasi remaja pada Program Bank Sampah; 3) *Market*: menghasilkan produk olahan dari sampah anorganik maupun organik, menciptakan program inovasi baru, serta meningkatkan *branding* tempat layanan; 4) Hukum: membuat peraturan daerah Kabupaten Jember tentang program Bank Sampah dan mendorong keterlibatan sektor swasta melalui penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan lokal untuk mendukung pembiayaan, pelatihan, maupun penyediaan sarana dan prasarana bank sampah.

Diperlukan penelitian lanjutan terhadap Bank Sampah di Kabupaten Jember melalui metode FGD ke beberapa pemangku kebijakan, stake holder, LSM dan lainya untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal guna menyusun strategi keberlanjutan Bank Sampah. Serta, peneliti selanjutnya juga dapat menyusun strategi keberlanjutan berdasarkan wilayah, misal: wilayah perkotaan, pedesaan, atau pantai/ pesisir.

REFERENSI

1. Ilham W, Hardi W. Manajemen Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Ngudi Lestari Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Ilmu Sos Dan Ilmu Polit [Internet]. 2020;1–15. Available from: https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/27358%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/viewFile/27358/23879.
2. Ferdian A. Analisis Strategi Pengolahan Sampah Menggunakan Teknik Matriks Analisis Swot Di Kabupaten Luwu. J I La Galigo. 2020;3(1):17–23.
3. Viareco H, Adriansyah E, Surfa R. Pendekatan SWOT Pengelolaan Bank Sampah Studi Kasus Bank Sampah Bangkitku. J Eng. 2024;6(1):31–7.
4. Shofiyah R, Irawati I. Pengolahan Sampah Polimer Termoplastik dan Termoset di Lingkungan Bank Sampah Induk Kabupaten Jember. J Komunitas J Pengabdi Kpd Masy. 2024;6(2):180–90.
5. Kusuma AN, Meidiana C, Eka Sari K. Evaluasi Kinerja Bank Sampah Dalam Reduksi Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Kebonsari, Kota Surabaya. Plan Urban Reg Environ. 2023;12(3):203–14.
6. Wijayanti AN, Dhokhikah Y, Rohman A. Analisis partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. J Pengelolaan Lingkung Berkelanjutan (Journal Environ Sustain Manag. 2023;7(1):28–45.
7. Rini Milasari, Retno Sunu Astuti K. Kemitraan Pengelolaan Sampah Plastik di TPA Temurejo Kabupaten Blora. J Public Policy Manag Rev. 2024;17:302.
8. Rahayuningsih Fawa. Analisis Strategi Pelayanan Bank Sampah di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar. J Media Akad. 2024;2(6).
9. Yoana Puspita Sari 1* HFDS. Analisis SWOT Program Bank Sampah Ngudipeni Dusun Gupitan Podosoko Candimulyo Kabupaten Magelang. Univ Res Colloqium 2021. 2021;(2008):546–51.
10. Anggreni P. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Bank Sampah Garuda Wastu Lestari. J Ilm Satyagraha. 2020;1(2):71–102.
11. Alala PS, Budianto A. Evaluasi Kinerja Bank Sampah " Sekar Arum " di Perumahan Wilis Indah II, Kelurahan Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. J Teknol dan Manaj. 2020;1(2):95–102.
12. Purwanto E, Rahman Hakim M. Strategi Pengembangan Usaha Daur Ulang Sampah Plastik Di Bank Sampah Kota Pekalongan. JMBI UNSRAT (Jurnal Ilm Manaj Bisnis dan Inov Univ Sam Ratulangi). 2020;7(3):707–17.
13. Halid A, Yulianto K, Saleh M. Strategi Pengelolaan Bank Sampah di NTB (Studi Kasus Bank Sampah Bintang Sejahtera). J Innov Res Knowl. 2022;1(8):763–70.
14. Kalbina P, Sukendi S, Siregar YI. Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. J Zo. 2023;7(1):28–31.
15. Reski Ashariani. Strategi Pengelolaan Bank Sampah Sektoral Kecamatan Tallo Kota Makassar. Repos Univ Negeri Makassar [Internet]. 2021; Available from: http://eprints.unm.ac.id/23467/1/JURNAL RESKI ASHARIANI.pdf.
16. Oktaviana K, Warsono H, Setianingsih EL. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Apik Amanah Kelurahan Langensari Kabupaten Semarang. J Public Policy Manag Rev [Internet]. 2022;11(4):1–17. Available from: https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/35960.
17. Rohman A, Brilian RP. Sistem Informasi Manajemen Tabungan Pada Bank Sampah Raflesia Menggunakan Metode Waterfall. JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan … [Internet]. 2023;19(3):192–204. Available from: http://journal.unhas.ac.id/index.php/jbmi/article/view/25061%0Ahttp://journal.unhas.ac.id/index.php/jbmi/article/download/25061/9296.
18. Suwandi YW, Marlina R, Said L. Pendampingan Pengelolaan Bank Sampah Sukses Mandiri Kelompok Usaha Pengrajin Bahan Plastik Kampung Jambu Cimaung Kabupaten Bandung. Empower J Pengabdi Masy. 2022;5(01):85–92.

19. Iqbal1 M, , R. M. Mulyadin2 , Kuncoro Ariawan2 & S. Analisis Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Provinsi DKI Jakarta. Anal Kebijak Kehutan. 2022;19(2):129–40.
20. Erika Depi Permatasari NK, Sugiartana IW, Trisna Eka Putra IK. Efektivitas Program Bank Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Bali Bersih. J Ilmu Sos dan Ilmu Polit. 2022;98–106.
21. Fatma F, Fiani S. Hubungan Partisipasi Masyarakat dengan Pemanfaatan Bank Sampah di Kelurahan Batu Gadang Padang 2023. J Endur [Internet]. 2023;8(October):743–57. Available from: http://publikasi.lldikti10.id/index.php/endurance/article/view/2576%0Ahttp://publikasi.lldikti10.id/index.php/endurance/article/download/2576/1222.
22. Sasoko DM. Partisipasi Masyarakat Dalam Keberlanjutan Program Bank Sampah : Studi Di Kawasan Padat Penduduk. Stud Interdisip Perspekt. 2024;23(2):108–16.
23. Agung Dwi Putra, Wiryono, Budiyanto, Agus Susatya DU. Evaluasi Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bengkulu Tengah. J Penelit Pengelolaan Sumberd Alam dan Lingkung. 2022;1–11.
24. Istanto D, Apsari NC, Gutama AS. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah (Studi Kasus Pada Kelompok Masyarakat Pengelola dan Nasabah Bank Sampah Wargi Manglayang RW.06 Kecamatan Cibiru, Kota Bandung). Share Soc Work J. 2021;11(1):41.
25. Dinda Audina, Lely Syiddatul Akliyah. Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah. Bandung Conf Ser Urban Reg Plan. 2023;3(2):683–92.
26. Hidayah R, Murlianti S. Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah “The Gade Clean and Gold” di Kecamatan Palaran. eJournal Pembang Sos [Internet]. 2023;11(3):91–101. Available from: ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id.
27. Purwanti I. Konsep implementasi ekonomi sirkular dalam program bank sampah (Studi kasus: Keberlanjutan bank sampah Tanjung). J Manaj dan Ekon [Internet]. 2021;4(1):89–98. Available from: https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amn/article/view/40/55.